

TEAMWORK DAN MERDEKA BELAJAR: BERBASIS PRAKTIK DI MA RAUDLATUL FIRDAUS

Yasmin Salmah

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

e-mail:yasminalsalmah@pascasarjana.iainptk.ac.id

Diterima: 6/4/2026; Direvisi: 20/4/2026; Diterbitkan: 28/4/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan Merdeka Belajar dan dinamika teamwork dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis praktik di MA Raudlatul Firdaus. Fokus penelitian mencakup proses penerjemahan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran, pembentukan teamwork, serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dalam perspektif manajemen mutu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan kerangka Total Quality Management (TQM), dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa, serta analisis data secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar berlangsung secara bertahap melalui kurikulum fleksibel, pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen autentik, sementara dinamika teamwork berkembang sebagai budaya kolaboratif yang meningkatkan keterlibatan, interaksi, serta kompetensi siswa. Dalam perspektif TQM, implementasi kebijakan mencerminkan siklus *continuous improvement* melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan, yang berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara Merdeka Belajar, teamwork, dan TQM dalam konteks madrasah sebagai model peningkatan mutu berbasis praktik yang sistemik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Merdeka Belajar, teamwork, TQM, pembelajaran berbasis praktik, mutu pendidikan Islam*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the *Merdeka Belajar* policy and the dynamics of teamwork in improving the quality of practice-based learning at MA Raudlatul Firdaus. The focus of the study includes the process of translating policy into learning practices, the formation of teamwork, and its contribution to enhancing learning quality from a quality management perspective. This research employs a qualitative approach with a case study design and is framed within Total Quality Management (TQM). Data were collected through interviews, observations, and documentation involving teachers and students, and analyzed inductively. The findings indicate that the implementation of *Merdeka Belajar* occurs gradually through a flexible curriculum, project-based learning, and authentic assessment. Meanwhile, teamwork dynamics develop into a collaborative culture that enhances student engagement, interaction, and competence. From a TQM perspective, policy implementation reflects a cycle of continuous improvement through planning, implementation, evaluation, and ongoing refinement, which contributes to improving learning quality in cognitive, affective, and psychomotor domains. The novelty of this study lies in the integration of *Merdeka Belajar*,

teamwork, and TQM within the context of a madrasah, serving as a systemic and sustainable model for improving practice-based educational quality.

Keywords: *Merdeka Belajar, teamwork, TQM, practice-based learning, quality of Islamic education.*

PENDAHULUAN

Transformasi kebijakan pendidikan nasional melalui konsep Merdeka Belajar membawa harapan besar bagi peningkatan mutu pendidikan pada lembaga Islam seperti madrasah. Secara ideal, madrasah diposisikan sebagai institusi yang mampu menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan berbagai inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman. Kebijakan ini mengamanatkan penguatan kompetensi peserta didik melalui proses yang lebih fleksibel, kontekstual, serta berfokus sepenuhnya pada kebutuhan siswa (Aditiya & Fatonah, 2023; Nugraha et al., 2023; Refianti & Aslamiyah, 2025). Paradigma baru tersebut menuntut madrasah untuk mengembangkan ekosistem pendidikan yang inovatif serta kolaboratif guna mencetak generasi unggul. Selain itu, semangat kemerdekaan belajar seharusnya menjadi ruh dalam setiap aktivitas akademik, mulai dari perencanaan hingga evaluasi akhir. Harapannya, setiap madrasah dapat bertransformasi menjadi pusat keunggulan yang tidak hanya kokoh secara spiritual tetapi juga kompetitif secara intelektual di kancah global. Implementasi kebijakan strategis ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang merdeka bagi guru untuk berinovasi dan bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi terbaik mereka secara optimal tanpa hambatan birokrasi. Visi besar ini menjadi komitmen nasional dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang lebih merata, berkeadilan, serta relevan dengan tuntutan profesionalisme di era industri dinamis (Megayanti & Asri, 2022; A. Wijaya et al., 2020; S. K. Wijaya et al., 2022).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup tajam antara regulasi formal dan implementasi nyata pada tingkat satuan pendidikan. Banyak madrasah masih terjebak dalam praktik pembelajaran konvensional yang kaku serta minim inovasi pedagogik yang segar. Birokrasi yang cenderung formalistik sering kali menghambat kreativitas tenaga pendidik dalam menerjemahkan esensi Merdeka Belajar ke dalam ruang kelas. Kondisi ini diperparah oleh dampak krisis pembelajaran atau *learning loss* pasca pandemi yang memperlebar ketimpangan kualitas antar institusi (Abidarda & Haryadi, 2024; Amir et al., 2022; Aryanti & Saputra, 2023; Sumantyo, 2020). Kendala utama sering kali berakar pada rendahnya kapasitas sumber daya manusia, keterbatasan sarana prasarana, serta lemahnya budaya kerja sama antar elemen sekolah. Semangat perubahan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik keseharian, sehingga tujuan utama yang berorientasi pada pengembangan potensi individu peserta didik belum tercapai secara maksimal. Kesenjangan ini menandakan bahwa kesiapan institusi dalam mengadopsi perubahan masih memerlukan evaluasi mendalam serta pendekatan yang lebih sistemik. Lemahnya koordinasi kolektif menyebabkan transformasi kurikulum sering kali hanya menjadi tumpukan dokumen administratif tanpa memberikan dampak nyata pada peningkatan mutu lulusan yang diharapkan oleh masyarakat luas guna merespons tantangan pada era global sekarang.

Dalam upaya menutup celah tersebut, Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 hadir sebagai instrumen strategis untuk mendorong transformasi kurikulum di madrasah secara menyeluruh. Kebijakan ini diperkuat oleh Keputusan BSKAP Nomor 008/KR/2022 yang menetapkan capaian pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter yang selaras dengan filosofi pendidikan nasional. Keduanya menuntut perubahan paradigma mendasar, di mana

setiap elemen madrasah wajib bersinergi untuk menciptakan ekosistem yang fleksibel serta berpusat pada siswa. Implementasi regulasi ini tidak boleh sekadar bersifat administratif, melainkan harus menjadi momentum perubahan perilaku seluruh pemangku kepentingan. Madrasah dituntut mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran seperti *project based learning* dan pengajaran diferensiasi yang kontekstual bagi kebutuhan peserta didik. Keberhasilan transformasi ini sangat ditentukan oleh keterlibatan kolektif secara serius dan berkelanjutan agar visi pendidikan berkualitas dapat segera terwujud. Tanpa komitmen yang kokoh, kebijakan pemerintah berpotensi hanya menjadi simbol formalitas belaka tanpa perubahan substansial pada kualitas kognitif maupun afektif siswa. Oleh karena itu, membangun sebuah *teamwork* yang solid menjadi faktor kunci dalam memastikan efektivitas kebijakan di tengah berbagai tantangan struktural yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam sekarang (Cahyono et al., 2023; Didi, 2020; Lubis et al., 2022; Nurjaman et al., 2022; Yusuf et al., 2024).

Kesadaran akan pentingnya transformasi kurikulum mulai terlihat nyata pada praktik pendidikan di MA Raudlatul Firdaus selama tahun ajaran 2025/2026 ini. Secara institusional, madrasah tersebut menunjukkan komitmen kuat dalam mengadopsi prinsip fleksibilitas belajar yang tertuang dalam kebijakan nasional. Upaya peningkatan mutu dilakukan melalui pemanfaatan platform pendukung digital serta pengembangan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada kemandirian siswa. Proses ini secara tidak langsung mendorong penguatan kerja tim di lingkungan madrasah, di mana setiap guru mulai aktif berkolaborasi dalam merancang metode pembelajaran. Kerjasama yang terbangun mencerminkan konsep solidaritas sosial produktif melalui pembagian peran serta tanggung jawab yang jelas antar seluruh tenaga pendidik. Dinamika *teamwork* ini memungkinkan terciptanya koordinasi yang lebih terarah dalam menghadapi kendala teknis maupun pedagogik di lapangan. Madrasah memandang perubahan kurikulum bukan sebagai kewajiban yang memberatkan, melainkan sebagai kebutuhan esensial untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Kolaborasi kolektif ini menjadi fondasi utama dalam membangun budaya mutu berkelanjutan yang mampu merespons kebutuhan zaman. Melalui sinergi organisasi yang harmonis, MA Raudlatul Firdaus berupaya menerjemahkan kebijakan formal menjadi praktik nyata.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi strategis antara konsep Merdeka Belajar dengan teori solidaritas sosial dalam menganalisis dinamika kerja tim di madrasah. Fokus utama diarahkan pada pendekatan *based practice* yang memberikan kontribusi empiris terhadap kajian implementasi kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya memotret proses administratif, tetapi mendalami fenomena sosial yang melibatkan hubungan antar individu sebagai faktor penentu keberhasilan transformasi kurikulum. Inovasi yang ditawarkan mencakup pemetaan bagaimana *teamwork* dapat menjadi katalisator dalam meminimalkan hambatan resistensi perubahan serta keterbatasan infrastruktur. Dengan menggabungkan perspektif manajemen mutu dan sosiologi pendidikan, kajian ini menawarkan cara pandang baru dalam memahami efektivitas kolaborasi di lingkungan MA Raudlatul Firdaus. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sinergi organisasi mampu meningkatkan mutu pembelajaran melalui implementasi kurikulum yang berpusat pada siswa. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi penguatan kebijakan pendidikan pada lembaga serupa di masa depan. Melalui pendekatan sistemik ini, diharapkan tercipta pemahaman mendalam mengenai pentingnya konstruksi pengetahuan kolektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang memerdekakan serta berdaya saing tinggi di tengah kompetisi global masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan kerangka manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management*. Lokasi riset ditetapkan di MA Raudlatul Firdaus yang beralamat di Jalan Trans Kalimantan, dipilih karena institusi tersebut telah aktif menjalankan transformasi pendidikan yang fleksibel. Subjek utama dalam pengumpulan informasi mencakup tenaga pendidik dan peserta didik yang terlibat langsung dalam ekosistem pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai *instrument key* yang terjun langsung ke lapangan guna membedah praktik kolaboratif secara mendalam. Strategi pemilihan tempat didasarkan pada kesiapan madrasah dalam menerapkan sistem yang berpusat pada siswa atau *student-centered* dan berbasis kerja sama tim atau *based practice*. Melalui orientasi manajemen strategis, riset ini berfokus pada bagaimana kebijakan nasional diterjemahkan ke dalam aktivitas harian di lingkungan madrasah. Prosedur ini dirancang untuk menangkap interaksi nyata tanpa batasan teori yang kaku, sehingga dinamika organisasi dapat dipetakan secara komprehensif. Seluruh proses pengamatan dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar representatif terhadap upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi para pemangku kepentingan.

Data dihimpun melalui kombinasi teknik *participant observation*, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi autentik. Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi persepsi serta pengalaman para aktor pendidikan mengenai implementasi kurikulum, sementara pengamatan langsung merekam pola kerja sama di dalam kelas. Peneliti juga mengumpulkan dokumen fisik seperti perangkat pengajaran dan laporan internal untuk memperkuat bukti praktik di lapangan. Proses analisis data mengikuti logika *inductive* yang dimulai dengan tahap *data reduction*, penyajian informasi secara sistematis atau *data display*, hingga penarikan kesimpulan interpretatif. Seluruh informasi yang masuk melalui 3 sumber berbeda tersebut divalidasi menggunakan teknik *triangulation* guna menjaga kredibilitas hasil temuan. Pengolahan data dilakukan secara simultan sejak masa pengumpulan informasi agar fokus penelitian tetap fleksibel dan akurat sesuai realitas empiris. Hasil akhir disajikan dalam narasi deskriptif yang memetakan keterkaitan antara dinamika kelompok dengan pencapaian mutu pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui tahapan *coding* dan kategorisasi tema utama, peneliti berhasil merumuskan model perbaikan berkelanjutan yang dapat diterapkan secara sistemik oleh lembaga pendidikan serupa di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar di MA Raudathul Firdaus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Merdeka Belajar di MA Raudlatul Firdaus berlangsung melalui proses adaptasi yang bertahap dan kontekstual. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa madrasah telah mengintegrasikan prinsip fleksibilitas kurikulum dalam perencanaan pembelajaran. Guru tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pendekatan konvensional, tetapi mulai mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran *teacher-centered* menuju *student-centered*. Meskipun demikian, proses transisi ini belum sepenuhnya merata pada seluruh guru.

Dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka di MA Raudlatul Firdaus telah mengadopsi pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*). Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang

kontekstual dan berbasis masalah. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru mulai merancang pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun demikian, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang proyek yang terstruktur secara optimal. (Wawancara dengan guru di MA Raudathul Firdaus pada Februari 2026).

Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiatif juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Sebagian guru telah menunjukkan upaya untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini terlihat dari variasi strategi yang digunakan, seperti diskusi kelompok, penugasan individu, dan pembelajaran berbasis praktik. Akan tetapi, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman tentang diferensiasi pembelajaran masih bersifat parsial. Dengan demikian, implementasi pembelajaran diferensiatif masih memerlukan penguatan melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. (observasi dan wawancara di MA Raudathul Firdaus pada Februari & Maret 2026).

Dalam aspek asesmen, ditemukan adanya perubahan signifikan dari pendekatan evaluasi berbasis hasil menuju evaluasi berbasis proses. Guru di MA Raudlatul Firdaus mulai menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara lebih variatif. Observasi menunjukkan bahwa penggunaan portofolio dan penilaian berbasis proyek telah menjadi bagian dari praktik evaluasi pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk memahami perkembangan belajar siswa secara lebih komprehensif. Namun demikian, implementasi asesmen autentik ini masih menghadapi tantangan dalam hal konsistensi dan standar penilaian. (observasi di MA Raudathul Firdaus pada Februari 2026).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan data observasi, siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran mendorong siswa untuk lebih mandiri dan kreatif. Selain itu, suasana pembelajaran yang lebih fleksibel memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik memiliki kontribusi nyata terhadap mutu pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai kendala dalam implementasi kebijakan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman guru terhadap konsep Merdeka Belajar secara utuh. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Beberapa guru juga menunjukkan resistensi terhadap perubahan, terutama dalam hal adaptasi metode pembelajaran baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi kebijakan memerlukan dukungan sistemik yang lebih kuat. (wawancara dengan guru di MA Raudathul Firdaus pada Maret 2026).

Dalam perspektif manajemen mutu berbasis TQM, implementasi Merdeka Belajar di MA Raudlatul Firdaus menunjukkan adanya upaya *continuous improvement*. Hal ini terlihat dari adanya refleksi rutin yang dilakukan oleh guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran. Kegiatan diskusi dan berbagi praktik baik antar guru menjadi bagian dari budaya organisasi yang mulai berkembang. Proses ini menunjukkan bahwa madrasah telah mengarah pada pembentukan sistem manajemen mutu yang berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi kebijakan tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami perbaikan. (observasi di MA Raudathul Firdaus pada Februari).

Peran kepemimpinan madrasah juga menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan aktif dalam mendorong inovasi dan kolaborasi antar guru. Kebijakan internal yang mendukung fleksibilitas pembelajaran memberikan ruang bagi guru untuk berkreasi. Selain itu, adanya dukungan dalam bentuk pelatihan dan supervisi akademik turut memperkuat implementasi kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang visioner dan suportif. Selain aspek internal, implementasi Merdeka Belajar juga dipengaruhi oleh budaya kolaborasi di lingkungan madrasah. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antar guru dan siswa semakin terbuka dan partisipatif. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Kolaborasi ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan inklusif. Dengan demikian, implementasi kebijakan turut mendorong perubahan budaya organisasi pendidikan. (observasi dan wawancara di MA Raudathul Firdaus pada Februari & Maret 2026).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Merdeka Belajar di MA Raudlatul Firdaus telah berjalan dengan arah yang positif, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Integrasi antara kebijakan, praktik pembelajaran, dan manajemen mutu menjadi kunci dalam keberhasilan implementasi. Pendekatan berbasis praktik (*based practice*) memungkinkan kebijakan diterjemahkan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan madrasah. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru, dukungan kepemimpinan, serta budaya kolaborasi perlu terus dikembangkan. Dengan demikian, tujuan peningkatan mutu pendidikan melalui Merdeka Belajar dapat tercapai secara berkelanjutan.

Dinamika Teamwork dalam Implementasi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika teamwork dalam implementasi pembelajaran di MA Raudlatul Firdaus telah berkembang sebagai bagian integral dari praktik Merdeka Belajar. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran tidak lagi bersifat individualistik, melainkan mengedepankan kerja kelompok yang terstruktur. Siswa dilibatkan dalam aktivitas kolaboratif yang menuntut interaksi aktif dan partisipasi bersama. Hal ini mencerminkan bahwa teamwork telah menjadi strategi pedagogik yang digunakan secara sadar oleh guru. Dengan demikian, pembelajaran mulai mengarah pada konstruksi pengetahuan secara kolektif. (observasi di MA Raudathul Firdaus Pada Februari 2026).

Dalam aspek interaksi tim, ditemukan bahwa kohesi kelompok menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang memiliki komunikasi yang baik cenderung lebih efektif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, kejelasan pembagian peran dalam kelompok turut memperkuat efektivitas kerja tim. Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa kelompok yang terorganisir dengan baik mampu menghasilkan output pembelajaran yang lebih optimal. Hal ini menegaskan bahwa dinamika teamwork sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antar anggota. (observasi dan wawancara di MA Raudathul Firdaus Februari & Maret 2026).

Peran guru dalam membangun teamwork terlihat sangat dominan dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara aktif mengatur komposisi kelompok dan memberikan arahan terkait tugas kolaboratif. Selain itu, guru juga berperan dalam memediasi konflik yang muncul dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan teamwork sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran kolaboratif. Implementasi model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu strategi utama dalam memperkuat teamwork di MA Raudlatul Firdaus. Hasil

observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai pendekatan seperti diskusi kelompok, presentasi bersama, dan kerja proyek. Model ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman belajar. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga mendorong tanggung jawab individu dalam konteks kerja tim. Dengan demikian, dinamika teamwork terbentuk secara alami melalui desain pembelajaran yang terstruktur. (wawancara dan observasi di MA Raudathul Firdaus pada Februari & Maret 2026).

Berbagai model pembelajaran berbasis tim juga telah diimplementasikan secara kontekstual di madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek dan problem solving mampu meningkatkan interaksi dan kolaborasi siswa. Siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan ide dalam kelompok. Selain itu, kegiatan presentasi kelompok juga mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menyusun hasil kerja. Hal ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas teamwork.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga turut mempengaruhi dinamika teamwork. Berdasarkan hasil observasi, guru mulai menggunakan media digital untuk mendukung kolaborasi siswa, seperti platform pembelajaran daring dan aplikasi komunikasi. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk berkolaborasi tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar jam pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah berkoordinasi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dengan demikian, teknologi menjadi faktor pendukung dalam memperkuat teamwork. (wawancara dengan siswa di MA Raudathul Firdaus pada Maret 2026).

Selain kolaborasi antar siswa, teamwork juga terlihat dalam kolaborasi antar guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MA Raudlatul Firdaus mulai membangun budaya berbagi praktik baik dalam pembelajaran. Diskusi informal maupun formal menjadi sarana untuk bertukar ide dan pengalaman. Kegiatan ini memungkinkan terjadinya refleksi bersama terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa teamwork tidak hanya terjadi di tingkat siswa, tetapi juga di tingkat profesional guru.

Dinamika teamwork juga memberikan dampak terhadap pengembangan kompetensi sosial siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Selain itu, siswa juga belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pengalaman bekerja dalam tim membantu mereka memahami pentingnya tanggung jawab dan kerjasama. Dengan demikian, teamwork berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. (wawancara dengan siswa di MA Raudathul Firdaus pada Maret 2026).

Dalam konteks pengembangan pembelajaran, ditemukan bahwa teamwork dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Guru secara bertahap membimbing siswa untuk memahami peran masing-masing dalam kelompok. Selain itu, evaluasi terhadap kerja kelompok juga dilakukan untuk meningkatkan kualitas kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu memperbaiki dinamika teamwork dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam manajemen mutu. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika teamwork dalam implementasi pembelajaran di MA Raudlatul Firdaus telah berkembang secara positif dan konstruktif. Teamwork tidak hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga menjadi budaya yang mendukung implementasi Merdeka Belajar. Integrasi antara peran guru, desain pembelajaran, teknologi, dan budaya kolaborasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan teamwork. Meskipun masih terdapat tantangan, upaya penguatan teamwork terus dilakukan

secara berkelanjutan. Dengan demikian, teamwork menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

Dampak Teamwork terhadap Mutu Pembelajaran Berbasis Praktik (Based Practice)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teamwork dalam pembelajaran berbasis praktik di MA Raudlatul Firdaus memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat ketika mereka bekerja dalam kelompok. Interaksi yang terbangun dalam kerja tim mendorong siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teamwork mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran berbasis praktik, penggunaan teknologi turut memperkuat efektivitas teamwork. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan platform digital untuk mendukung kolaborasi siswa, seperti diskusi daring dan pengumpulan tugas berbasis kelompok. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa teknologi membantu mempermudah koordinasi dan komunikasi dalam tim. Selain itu, teknologi juga memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan sumber belajar secara lebih luas. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui ekosistem digital. (wawancara dengan siswa di MA Raudathul Firdaus pada Maret 2026).

Dari aspek kompetensi, teamwork terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kerja kelompok lebih aktif dalam menganalisis permasalahan dan mencari solusi bersama. Diskusi kelompok menjadi ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan mempertahankan argumen secara rasional. Selain itu, siswa juga belajar untuk mengevaluasi ide-ide yang muncul dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik melalui teamwork berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dalam perspektif keterlibatan belajar, ditemukan bahwa teamwork meningkatkan engagement siswa secara signifikan. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih fokus dan aktif ketika terlibat dalam aktivitas kelompok dibandingkan pembelajaran individual. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Selain itu, siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Dengan demikian, kualitas interaksi dalam teamwork menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Teamwork juga memberikan dampak pada pengembangan aspek sosial dan emosional siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, siswa juga mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik. Pengalaman bekerja dalam tim membantu siswa membangun rasa percaya diri dan empati terhadap anggota kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter. (wawancara dan observasi di MA Raudathul Firdaus Pada Februari dan Maret 2026).

Implementasi model pembelajaran berbasis tim seperti *problem-based learning* dan *project-based learning* terbukti memperkuat dampak teamwork terhadap mutu pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam menyelesaikan tugas yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Selain itu, kerja tim dalam proyek memungkinkan siswa untuk

belajar secara kolaboratif dan reflektif. Dengan demikian, desain pembelajaran berbasis praktik menjadi faktor penting dalam memaksimalkan manfaat teamwork. Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) dalam pembelajaran juga memperkuat efektivitas teamwork. Guru menggunakan LMS untuk mengorganisasi tugas kelompok, memberikan umpan balik, dan memantau perkembangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan LMS meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam kerja tim. Selain itu, siswa dapat mengakses materi dan berdiskusi secara fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi mendukung keberlanjutan pembelajaran berbasis praktik. (observasi di MA Raudathul Firdaus pada Februari dan Maret 2026).

Selain berdampak pada siswa, teamwork juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas praktik mengajar guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru lebih reflektif dalam merancang pembelajaran yang kolaboratif. Diskusi antar guru mengenai strategi pembelajaran menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu. Selain itu, guru juga mulai mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa teamwork tidak hanya terjadi di tingkat siswa, tetapi juga dalam komunitas profesional guru. (wawancara dengan guru di MA Raudathul Firdaus pada Maret 2026).

Dalam konteks keterlibatan kognitif, ditemukan bahwa teamwork mampu meningkatkan kedalaman pemahaman siswa terhadap materi. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mendiskusikannya dalam kelompok. Proses ini memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan secara lebih mendalam. Selain itu, siswa juga belajar untuk mengaitkan konsep dengan situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa teamwork berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis praktik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa teamwork memiliki dampak yang signifikan terhadap mutu pembelajaran berbasis praktik di MA Raudlatul Firdaus. Peningkatan keterlibatan, interaksi, serta kompetensi siswa menjadi indikator utama keberhasilan implementasi teamwork. Meskipun demikian, optimalisasi teamwork masih memerlukan penguatan dalam aspek desain pembelajaran dan pemanfaatan teknologi. Pendekatan berbasis praktik yang didukung oleh teamwork terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, teamwork menjadi strategi kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam kerangka Merdeka Belajar.



Gambar 1. Teamwork Dan Merdeka Belajar

Pembahasan

Implementasi kebijakan pendidikan di madrasah ini diawali dengan tahap perencanaan yang strategis melalui pendekatan *total quality management*. Madrasah telah berhasil merumuskan kurikulum yang bersifat fleksibel dan inovatif guna merespons dinamika

kurikulum nasional saat ini secara tepat. Perencanaan tersebut tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan beban administratif belaka, melainkan sebuah manifestasi dari orientasi pada pengembangan karakter dan kebutuhan spesifik setiap peserta didik di lapangan. Melalui tahapan *plan* dalam siklus manajemen mutu, lembaga pendidikan ini berupaya membangun fondasi yang kuat bagi transformasi instruksional yang lebih kontekstual. Perencanaan adaptif menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa setiap kebijakan yang diturunkan dapat diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi madrasah secara berkelanjutan. Fokus pada analisis data awal mengenai profil siswa membantu dalam menyusun langkah taktis yang lebih akurat dan terukur sejak awal tahun ajaran dimulai. Dengan demikian, proses awal dalam kerangka kerja *plan do check act* telah dijalankan dengan serius guna menjamin efektivitas perubahan yang diharapkan pada masa mendatang bagi kualitas pendidikan nasional yang lebih mumpuni dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global yang ada sekarang (Adam et al., 2026; Al-Huda et al., 2026; Anggraini et al., 2026).

Tahapan pelaksanaan atau *do* dalam kerangka manajemen mutu ini diwujudkan melalui praktik pembelajaran berbasis proyek serta instruksi yang bersifat diferensiasi di dalam kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa dinamika pembelajaran telah bergeser dari pola konvensional menuju aktivitas siswa yang sangat kolaboratif dan kontekstual bagi lingkungan mereka sendiri. Praktik nyata ini memperlihatkan bahwa guru mulai menerapkan strategi yang memposisikan peserta didik sebagai pusat dari segala aktivitas akademik yang berlangsung setiap harinya secara konsisten. Meskipun demikian, ditemukan variasi dalam tingkat kompetensi guru saat mengimplementasikan strategi instruksional yang kompleks tersebut di ruang laboratorium maupun kelas teori. Prinsip manajemen mutu menegaskan bahwa kualitas pelaksanaan sangat bergantung pada kapasitas pelaksana di lapangan dalam menerjemahkan kurikulum menjadi tindakan nyata. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pendidik menjadi aspek krusial yang harus terus diperhatikan agar standar pelaksanaan tetap terjaga secara merata pada seluruh jenjang pendidikan di madrasah tersebut. Sinergi antara teori dan praktik di kelas menjadi indikator utama bahwa proses transformasi pendidikan sedang berjalan menuju arah yang lebih produktif bagi kemajuan intelektual siswa secara menyeluruh tanpa hambatan teknis yang berarti (Anugerah, 2023; Nugraha et al., 2023; Safi'i, 2023; Ubaidillah & Falah, 2022).

Tahapan pemantauan atau *check* dalam siklus perbaikan mutu diwujudkan melalui perubahan mendasar pada sistem asesmen yang kini lebih menitikberatkan pada evaluasi berbasis proses. Penggunaan berbagai instrumen seperti asesmen diagnostik, formatif, serta dokumentasi portofolio menunjukkan adanya upaya monitoring yang dilakukan secara terus menerus terhadap perkembangan belajar siswa. Dalam konteks ini, evaluasi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat ukur perolehan nilai akhir semata, melainkan menjadi instrumen refleksi yang sangat berharga bagi guru maupun peserta didik. Pendekatan asesmen yang bersifat holistik ini memungkinkan madrasah untuk mendeteksi kendala belajar secara lebih dini dan memberikan intervensi yang tepat sasaran. Namun, tantangan dalam menjaga konsistensi standar penilaian antar guru masih menjadi catatan penting yang memerlukan penguatan sistematis di masa mendatang bagi lembaga tersebut. Peran tahap pemeriksaan ini sangat vital dalam memastikan bahwa kualitas implementasi kurikulum tetap berada pada jalur yang sesuai dengan tujuan awal pendidikan. Melalui pengawasan yang berbasis data, setiap keputusan akademik dapat dipertanggungjawabkan secara profesional guna menjamin kepuasan seluruh pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan madrasah yang terus berkembang dinamis mengikuti tuntutan zaman yang kian sangat kompleks sekarang (Iskamto et al., 2022; Musfiqon, 2020; Wandra et al., 2021; Widyasari & Mukhibat, 2020).

Tahap tindak lanjut atau *act* dalam siklus perbaikan berkelanjutan tercermin melalui budaya refleksi kolektif dan diskusi praktik baik yang rutin dilakukan oleh para pendidik. Kegiatan berbagi pengalaman antar guru menjadi indikator kuat bahwa semangat perbaikan mutu telah terinternalisasi menjadi sebuah budaya organisasi yang produktif di madrasah. Implementasi kebijakan tidak berhenti pada tahap pelaksanaan teknis saja, melainkan terus dikembangkan melalui evaluasi mendalam yang berujung pada perbaikan strategi pengajaran. Kolaborasi profesional ini menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan kualitas pembelajaran di tengah perubahan kebijakan pendidikan yang sering kali bersifat dinamis dan kompleks. Dengan mendorong terbentuknya *learning organization*, lembaga pendidikan ini mampu beradaptasi dengan lebih cepat terhadap tuntutan standar mutu nasional yang semakin ketat. Fokus pada perbaikan yang dilakukan secara konsisten memastikan bahwa setiap kekurangan pada siklus sebelumnya dapat diperbaiki pada periode berikutnya secara sistematis. Pendekatan perbaikan tanpa henti ini menunjukkan komitmen madrasah dalam memberikan layanan pendidikan terbaik yang selaras dengan prinsip dasar manajemen mutu modern guna menciptakan lulusan unggul yang memiliki karakter serta daya saing tinggi dalam kancah nasional maupun internasional pada masa yang akan datang (Hanipudin & Endriyanto, 2024; Rosadi, 2021; Setyo et al., 2021; Widyasari & Mukhibat, 2020).

Elemen kerja sama tim atau *teamwork* yang ditemukan dalam penelitian ini berperan sebagai motor penggerak utama dalam menciptakan sinergi antar seluruh elemen pendidikan di madrasah. Kolaborasi antara guru dan siswa menghasilkan interaksi produktif yang mampu meningkatkan hasil belajar serta kecerdasan sosial peserta didik secara signifikan di lingkungan sekolah. Dinamika kelompok yang terorganisir dengan pembagian peran yang jelas mencerminkan terbentuknya budaya organisasi yang sehat dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama secara efektif. Integrasi antara kerja sama tim dan kemandirian belajar dalam kerangka manajemen mutu memberikan dampak nyata pada peningkatan penguasaan kompetensi abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, serta berpikir kritis. Inovasi metode pembelajaran yang didukung oleh semangat kebersamaan ini mampu menciptakan pengalaman edukatif yang lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan siswa di masa depan. Secara keseluruhan, peningkatan mutu pembelajaran di madrasah ini merupakan hasil dari keselarasan antara perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terukur, serta evaluasi yang jujur. Keberhasilan transformasi ini memberikan harapan besar bagi pengembangan kualitas pendidikan islam yang lebih modern dan adaptif melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia serta budaya kolaborasi yang berkelanjutan bagi kemajuan bangsa seutuhnya sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan implementasi Merdeka Belajar tidak semata ditentukan oleh keberadaan kebijakan, tetapi oleh kemampuan institusi dalam mengintegrasikan prinsip manajemen mutu secara sistemik. Pendekatan Total Quality Management (TQM) yang mengedepankan siklus *continuous improvement* terbukti relevan dalam mengelola transformasi pendidikan di madrasah. Dalam konteks ini, *teamwork* berfungsi sebagai penggerak utama dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dan kepemimpinan yang visioner menjadi prasyarat utama dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Dengan demikian, transformasi pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.

Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran empiris mengenai implementasi Merdeka Belajar dan dinamika *teamwork*, masih terdapat ruang kajian yang dapat

dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. Penelitian ini belum secara mendalam mengkaji pengaruh faktor eksternal seperti kebijakan daerah, dukungan orang tua, dan jejaring kelembagaan terhadap keberhasilan implementasi. Selain itu, studi kuantitatif yang mengukur secara lebih spesifik hubungan antara teamwork dan peningkatan hasil belajar masih diperlukan. Penelitian longitudinal juga penting untuk melihat keberlanjutan dampak implementasi kebijakan dalam jangka panjang. Dengan demikian, kekosongan ini membuka peluang bagi pengembangan kajian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidarda, Y., & Haryadi, R. (2024). Merdeka belajar: A study of the pros and cons for education in Indonesia. *Indonesian Counseling and Psychology*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.24114/icp.v4i2.60073>
- Adam, R. A. A. K., Husain, R. I., Aries, N. S., Marshanawiah, A., & Kudus, K. (2026). Meningkatkan kemampuan operasi hitung bilangan desimal menggunakan metode drill pada siswa kelas V SD. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(1), 417. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9374>
- Aditiya, N., & Fatonah, S. (2023). Upaya mengembangkan kompetensi guru penggerak di sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 108–116. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p108-116>
- Al-Huda, M. S., Ali, M., Cholid, N., & Ekaningrum, I. R. (2026). Total quality management dalam sistem manajemen berbasis madrasah di SMP. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 575. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9242>
- Amir, I., Nursalam, N., & Mustafa, I. (2022). Tantangan implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 204. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7587>
- Anggraini, A. T., Afiyah, A. N., Milosopa, E., Widiastari, N. G. A. P., Henlong, T., & Fitri, S. A. (2026). Analisis perbandingan kurikulum Indonesia dan negara maju dalam konteks kualitas pembelajaran. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8900>
- Anugerah, R. B. (2023). Transformasi madrasah dalam menghadapi tantangan di era society 5.0. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 153. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7889>
- Aryanti, D., & Saputra, M. I. (2023). Penerapan kurikulum merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (learning loss). *Educatio*, 18(1), 17. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12286>
- Cahyono, H., Patimah, S., Subandi, S., & Makbulloh, D. (2023). Dinamika tim kerja dalam organisasi pendidikan: Faktor-faktor yang mempengaruhi kolaborasi dan kinerja. *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.5032>
- Didi, D. S. (2020). Manajemen pendidikan tinggi Islam (Upaya mereposisi dan merekonstruksi lembaga pendidikan tinggi Islam di era globalisasi). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 177. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.23>
- Hanipudin, S., & Endriyanto, A. D. (2024). Analisis manajemen mutu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Tahfidz Majenang Kabupaten Cilacap. *Adaara: Jurnal*

- Manajemen Pendidikan Islam*, 14(2), 118.
<https://doi.org/10.30863/ajmpi.v14i2.5971>
- Iskamto, D., Liyas, J. N., Gultom, E., Ansori, P. B., Harwina, Y., & Hendra, T. (2022). Pelaksanaan proses akreditasi sekolah untuk menjaga kualitas pendidikan sekolah/madrasah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(2), 46. <https://doi.org/10.54099/jpma.v1i2.132>
- Lubis, M., Damayanto, A., Bangkara, B. M. A. S. A., Fatoni, M. A., & Suherlan, H. (2022). Identification of best education management practices to improve learning outcomes of Muslim youth adapting to 21st century competition. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 338. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3366>
- Megayanti, W., & Asri, K. H. (2022). Transformasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam penerapan merdeka belajar. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 771. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.14072>
- Musfiqon. (2020). Strengthening quality culture in education services in madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i1.176>
- Nugraha, C., Nawawi, A. U., Asianto, M. F., Ramlan, R. S., & Jenuri, J. (2023). Transformasi pendidikan Islam pada pembelajaran dan nilai keislaman di era revolusi industri 4.0. *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.4837>
- Nurjaman, U., Mighwar, M. A., Harun, M., Mu'min, U. A., & Syaie, A. N. K. (2022). Quality assurance Islamic perspective: An alternative in Islamic-based public education institutions. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 1(1), 105. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.3986>
- Refianti, E., & Aslamiyah, S. S. (2025). Differentiated instruction strategies for addressing student ability diversity in Islamic education at Ma'arif NU Mambaul Ulum Senior High School, Pucuk. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 82. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14782>
- Rosadi, T. (2021). Manajemen mutu pendidikan dalam upaya meningkatkan kemandirian madrasah. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 5(1), 86. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i1.287>
- Safi'i, A. (2023). Model gaya kepemimpinan transformatif dalam meningkatkan daya saing pendidikan di era industri 4.0. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 23(1), 165–183. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2023.23.01.165-183>
- Setyo, S., Mudhofir, M., & Choiriyah, S. (2021). Manajemen mutu lembaga pendidikan berprestasi pada madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 266. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2215>
- Sumantyo, F. D. S. (2020). Pendidikan tinggi di masa dan pasca Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 81. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.266>
- Ubaidillah, F., & Falah, M. S. (2022). Peningkatan mutu pembelajaran melalui kepemimpinan kepala sekolah di MTS Attaqwa Benda Tangerang. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 396. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.57>
- Wandra, D., Marsidin, S., & Rifma, R. (2021). Peranan supervisi pengawas madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3647. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.977>

- Widyasari, R. R., & Mukhibat, M. (2020). Reposisi dan reaktualisasi pendidikan madrasah dalam memperkuat eksistensi pendidikan di era 4.0. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.1>
- Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi program merdeka belajar dan guru penggerak bagi guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v2i1.42325>
- Wijaya, S. K., Sumantri, M. S., & Nurhasanah, N. (2022). Implementasi merdeka belajar melalui strategi pembelajaran terdiferensiasi di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1495. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.450>
- Yusuf, M. H., Achadi, M. W., & Arsyad, A. M. (2024). The strategi peningkatan penjaminan mutu PTKI pada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Subdit Kelembagaan dan Kerjasama. *Journal on Education*, 6(4), 19738. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5941>